

TERJEMAHAN UJARAN YANG MEMUAT MAKNA IMPLIKATUR DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA

Ni Luh Putu Setiarini

*Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Gunadarma
niluhputu_s@staff.gunadarma.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian penerjemahan yang berorientasi pada produk yang menganalisis terjemahan implikatur pada sebuah novel. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna implikatur, mendeskripsikan jenis implikatur, mengidentifikasi teknik penerjemahan implikatur dan mendeskripsikan kualitas terjemahan implikatur: keakuratan dan keberterimaan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan teknik cuplik yang digunakan adalah purposive. Makna implikatur yang terpendam adalah direktif untuk meminta tolong dan melarang serta menolak. Jenis implikturnya adalah implikatur percakapan umum, berskala, percakapan khusus, dan konvensional. Teknik penerjemahan yang digunakan meliputi transposisi, eksplisitasi, kompensasi, teknik padanan lazim, penghapusan, transposisi dan modulasi. Derajat keakuratannya 3 dan 2 (yang berarti akurat dan kurang akurat) dan derajat keberterimaannya 3; yang artinya terjemahannya berterima.

Kata Kunci: *implikatur, penerjemahan, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan*

PENDAHULUAN

Sebuah pesan yang disampaikan oleh penutur mengandung informasi, maksud, makna atau intensi yang disampaikan kepada petutur. Pesan tersebut tidak semuanya diungkapkan dan dituang secara verbal dan eksplisit. Ada pesan yang tersembunyi yang memaksa petutur untuk dapat memahami makna yang terpendam tersebut. Dalam upaya memahami pesan yang terlipat dalam sebuah ujaran atau klausa dibutuhkan kerja sama antara penutur dan petutur. Pesan yang terlipat ini oleh Yule disebut dengan implikatur (1996). Lebih lanjut Yule mengutarakan bahwa implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Selaras dengan itu Sulistyono menambahkan bahwa implikatur adalah makna tambahan (simpulan) yang diperoleh dari suatu percakapan (2013).

Dalam kaitannya dengan penerjemahan, penerjemah juga harus menyadari keberadaan implikatur dalam sebuah teks. Ia memiliki wewenang untuk

mengambil keputusan perihal teknik penerjemahan implikatur. Keputusan yang

diambil tersebut tentu saja tidak luput dari konteks budaya yang ada dalam bahasa sasaran; dan keputusan itu akan berpengaruh pada keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan hasil terjemahan; khususnya terjemahan implikatur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna implikatur yang ada dalam teks bahasa sumber, jenis implikatur yang digunakan, teknik penerjemahan implikatur yang dipakai dan mendeskripsikan kualitas terjemahan implikatur yang ada dalam novel *The Bonesetter's Daughter* dan novel terjemahannya yang berjudul *Putri Sang Tabib Tulang*.

METODE PENELITIAN

Penelitian penerjemahan ini berorientasi pada produk karena rumusan masalah yang diformulasikan dijawab berdasarkan pada sumber teks tulis yang memuat implikatur pada sebuah novel bahasa sasaran dan terjemahannya.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena data yang digunakan berupa ujaran, kata, frasa, klausa atau kalimat yang memiliki arti dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekadar sajian angka atau frekuensi (Sutupo, 2002: 40). Dasar yang menyatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena penelitian ini menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2002:40). Dalam pengumpulan, data teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Landasan penggunaan teknik cuplik *purposive* untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan yang muncul; bukan memusatkan pada perbedaan yang akan dikembangkan menjadi generalisasi (Moleong 1989: 224). Santosa menambahkan pemilihan teknik cuplik *purposive* karena data yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian atau *purposive sampling* (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data penelitian ini ada dua yakni novel bahasa Inggris yang merupakan teks bahasa sumber (BSu) dan novel terjemahannya sebagai teks bahasa sasaran (BSa). Novel BSu yang berjudul *The Bonesetter's Daughter* (TBD) ditulis oleh Amy Tan pada tahun 2001. Sementara itu novel terjemahannya yang berjudul *Putri Sang Tabib Tulang* (PSTT) diterjemahkan oleh Ade Dina Sigarlaki pada tahun 2005. Data penelitian ini

adalah ujaran bahasa Inggris yang memuat makna implikatur dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Makalah ini membahas tentang makna implikatur, jenis implikatur, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan: keakuratan dan keberterimaan.

Makna Implikatur

Art adalah suami Ruth. Dari perkawinan Art dengan istri pertamanya, Art dikarunia tiga orang anak. Art orang Amerika asli sedangkan dalam darah Ruth mengalir etnis China. Seperti biasa setiap pagi ada keramaian tentang siapa yang harus mengantar anak-anak, dan agenda apa yang harus mereka lakukan hari itu. Pagi itu rupanya tangki air panas yang ada di rumah mereka rusak. Art meminta tolong pada istrinya agar ia menelepon tukang ledeng untuk datang ke rumahnya memperbaiki tangki air panas yang rusak.

Dalam mengungkapkan maksud minta tolong, Art tidak langsung mengatakan dengan eksplisit kepada Ruth seperti *Tolong telepon tukang ledeng (agar datang untuk memperbaiki tangki air panas yang rusak)*. Tokoh Art menggunakan tindak tutur direktif, yaitu tindakan ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur. Ujaran Art yang diawali dengan kata *Don't forget* yang diterjemahkan dengan *Jangan lupa* bukan hanya bermaksud mengingatkan saja tetapi mengandung makna tambahan yakni meminta atau menyuruh Ruth untuk melakukan tindakan menelepon tukang ledeng.

Contoh 1: Teks BSu	Teks BSa
<p><i>Art appeared on the doorway. 'Sweetie? Don't forget to call a plumber about the hot - water tank.'</i> <i>The plumber was not going to be number Nine, Ruth told herself, absolutely not.</i> (TBD:18)</p>	<p>Art muncul di ambang pintu. "Manis? Jangan lupa menelepon tukang ledeng soal tangki air panas." Tukang ledeng bukan nomor Sembilan, batin Ruth, sama sekali bukan. (PSTT:28)</p>

Grice (dalam Cummings 2007) mengatakan dalam teori implikatur *A menginginkan ujaran X menghasilkan suatu efek tertentu pada khalayak dengan cara mengenal maksud ini*. Menurut definisi ini, penutur (Art) bermaksud menyebabkan efek tertentu pada pendengarnya (Ruth) melalui ujarannya; efek ini hanya dapat dicapai dengan tepat apabila maksud untuk menghasilkan efek ini diketahui oleh pendengarnya.

Jenis Implikatur

Yule (1996) memilah implikatur menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah implikatur percakapan umum. Ujaran *Don't forget to call a plumber about the hot – water tank* yang diterjemahkan menjadi *Jangan lupa menelepon tukang ledeng soal tangki air panas* termasuk ke dalam implikatur percakapan umum. Hal ini disebabkan implikatur percakapan umum – khususnya dalam bahasa Inggris – melibatkan frasa apa saja dengan sebuah kata sandang tidak tentu yakni *a* dalam frasa *a plumber* (Sulistyo, 2013). Dalam dialog, *a plumber* yang dimaksud tokoh Art, baik penutur dan petutur belum memiliki latar belakang pengetahuan yang sama. Latar belakang pengetahuan yang sama hanya terlihat pada penggunaan *the* pada *the hot water tank*.

Teknik Penerjemahan

Ada beragam teknik penerjemahan yang diusung oleh beberapa ahli. Dalam makalah ini teknik yang digunakan adalah yang dicetuskan oleh Molina dan Albir karena teknik yang mereka tawarkan lebih komprehensif dan mendalam. Teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir adalah cara atau prosedur mengalihkan pesan teks dari BSu ke teks BSA yang diberlakukan pada tataran kata, frasa dan kalimat (2002).

Teks BSu: *Don't forget to call*

Teks BSA: *Jangan lupa menelepon*

Teknik yang dipakai untuk menerjemahkan *Don't forget to call* menjadi *Jangan lupa menelepon* adalah

teknik *transposisi*. Teknik transposisi adalah teknik yang digunakan dengan mengubah dari satuan gramatika BSu yakni *don't* diterjemahkan menjadi unit satuan leksikal yaitu *Jangan*. Teknik ini dipakai untuk mencapai derajat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

Kualitas Terjemahan

Ada tiga aspek yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap kualitas terjemahan. Larson mengelompokkannya menjadi tiga, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan (1984). Dalam tulisan ini, penulis tidak membahas perihal keterbacaan; hanya keakuratan dan keberterimaan. Penulis tidak melibatkan pembaca sasaran dalam melakukan analisis keterbacaan.

Keakuratan

Keakuratan terjemahan berkaitan dengan seberapa jauh isi teks BSu bisa tersampaikan dengan benar ke dalam teks BSA. Sistem penilaian keakuratan dimulai dari '1' yang berarti tidak akurat, nilai '2' kurang akurat, dan nilai '3' akurat (Nababan et al., 2012). Nida dan Taber (1969) berpendapat teks hasil terjemahan dikatakan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi jika memenuhi tiga kriteria yaitu: (a) ketepatan dalam pemilihan kata/padanan (b) wajar dan (c) terdekat.

Pada contoh (1) ketiga unsur (a, b, dan c) terpenuhi; tepat dalam memilih padanan seperti *don't forget to call a plumber* diterjemahkan menjadi *Jangan lupa menelepon tukang ledeng* dan *about the hot water tank* diterjemahkan menjadi *soal tangki air panas*. Sementara itu pemilihan kata *soal* untuk padanan kata *about* juga berterima, alih-alih menggunakan kata *tentang*. Terjemahan tersebut memenuhi aspek *terdekat* dan mampu memberikan kesan yang sama dengan BSu. Kualitas terjemahan dilihat dari unsur keakuratan bernilai 3 karena ketiga aspek terpenuhi.

Contoh 2: Teks BSu	Teks BSa
The plumber was not going to be number Nine, Ruth told herself, absolutely not. ‘ Honey, I’ve got a pretty full day. ’ I have meetings, and three appeals coming up. (TBD: 18)	Tukang ledeng bukan nomor Sembilan, batin Ruth, sama sekali bukan. “Maaf sayang, hari ini aku sibuk sekali.” Aku harus rapat, dan ada tiga naik banding menunggu.” (PSTT: 28)

Keberterimaan

Keberterimaan disebut juga sebagai kelaziman yang mengacu pada seberapa jauh hasil terjemahan memenuhi kaidah bahasa sasaran; baik kaidah gramatikal maupun kaidah kultural. Sistem penilaian keberterimaan dimulai dari ‘1’ yang berarti tidak berterima, nilai ‘2’ kurang berterima, dan nilai ‘3’ berterima (Nababan et al., 2012).

Teks terjemahan dikategorikan memiliki tingkat keberterimaan tinggi jika: (a) terjemahannya sesuai dengan kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam BSa; (b) setiap kalimat memiliki makna yang sesuai dengan konteksnya; (c) dapat diterima secara logis dalam BSa; (d) kohesi (pembaca dengan mudah dapat memahami hubungan kalimat-kalimat pembentuk teks) dan koherensi (pembaca dapat dengan mudah memahami hubungan pengertian pada setiap kalimat yang ada dan keterkaitannya berdasarkan situasi dan konteks (Nababan et al., 2012). Berdasarkan keempat kriteria tersebut terjemahan contoh 1 sesuai dengan kaidah norma, makna sesuai konteks, dan dapat diterima secara logis. Nilai keberterimaan terjemahan contoh 1 adalah 3.

Makna Implikatur

Ujaran Art yang merupakan tindak tutur direktif tidak secara eksplisit dijawab oleh Ruth, misalnya dengan menjawab *iya* atau *tidak*. Sebaliknya Ruth menjawabnya dengan ujaran yang memiliki muatan implikatur. Ujaran Ruth yaitu *Honey, I’ve got a pretty full day* dan dilanjutkan dengan alasan yang lebih jelas yaitu *I have meetings, and three appeals coming*

Teknik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan *Honey* menjadi

up menandakan Art gagal membuat perlokusi, yaitu gagal membuat lawan tuturnya melakukan apa yang ia inginkan melalui ujaran ilokusi. Ujaran *Honey* dalam teks BSu diterjemahkan dengan menambahkan eksplikatur *maaf*. Hal ini dilakukan oleh penerjemah mengingat budaya Indonesia jika menolak atau tidak bisa melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur, maka ujaran pertama yang terlontar adalah kata *maaf*. BSu *I’ve got a pretty full day* yang diterjemahkan menjadi *Hari ini aku sibuk sekali* mengandung penambahan eksplikatur yakni frasa *hari ini*. Dalam BSu tidak dijumpai adanya frasa *today*. Hal ini terjadi karena makna *today* dalam BSu sudah ada dalam pilihan kala kini dengan menggunakan verba bantu *have*. Verba bantu *have* mengisyaratkan bahwa kejadian ini berlangsung pada saat diucapkannya ujaran tersebut.

Jenis Implikatur

Jenis implikatur pada contoh 2 tergolong *Implikatur Berskala*. Ujaran BSu *Honey, I’ve got a pretty full day* yang diterjemahkan dengan *Maaf sayang, hari ini aku sibuk sekali* menggunakan leksem *pretty* atau *sekali*. Dengan menggunakan leksem *sekali* penutur menyampaikan bentuk kekerapan yang tinggi (Sulistyo, 2013).

Teknik Penerjemahan

Teks BSu: *Honey, I’ve got a pretty full day.*

Teks Bsa: “**Maaf sayang**, hari ini aku sibuk sekali.”

Maaf sayang adalah teknik *ekspilisitasi*. Teknik ekspilisitasi adalah teknik untuk

memunculkan pesan yang pada BSu tidak bersifat eksplisit (Molina dan Albir, 2002). Pada teknik eksplisitasi pesan itu sebenarnya ada dalam teks bahasa sumber hanya saja pesan tersebut implisit. Penerjemah melakukan teknik eksplisit ini sesuai dengan kultur dan situasi komunikasi BSa. Pada BSu penulis tidak menambahkan kata *maaf*; kata *maaf* pada konteks kalimat ini sangat dibutuhkan untuk mendekatkan pembaca dengan kultur budaya pembaca BSa. Di samping teknik eksplisitasi, penerjemah juga menggunakan teknik kompensasi. Teknik kompensasi adalah teknik yang mana sebuah pesan disampaikan pada bagian lain dari teks terjemahan (Molina dan Albir, 2002). Hal ini dilakukan karena pesan atau informasi tersebut tidak memungkinkan berada pada posisi yang sama seperti pada teks BSu. Teks BSu yaitu *I've got a pretty full day* diawali dengan penggunaan subjek *I*, namun penerjemah menempatkan keterangan waktu *hari ini* dan bukannya subjek *aku* sebagai tema kalimat. Dalam terjemahan ini penerjemah melakukan penggeseran tema dan rema. Frasa *hari ini* yang bukan tema dalam BSu menjadi tema dalam BSa.

Kualitas Terjemahan Keakuratan

Berdasarkan tiga kriteria keakuratan, tingkat keakuratan terjemahan contoh 2 bernilai 2 (kurang akurat). Hal ini karena pergeseran yang dilakukan oleh penerjemah dengan meletakkan *hari ini* di awal klausa. Penggeseran tersebut

sebenarnya tidak perlu dilakukan, karena penulis menempatkan subjek di awal klausa dengan maksud menjadikan topik subjek *I* sebagai tema klausa tersebut. Dengan meletakkan *hari ini* pada awal klausa, penerjemah menggeser tema klausa dari subjek *I* menjadi keterangan waktu *hari ini*; atau dari tema topikal tak bermarkah menjadi tema topikal bermarkah.

Keberterimaan

Berdasarkan keempat kriteria keberterimaan ujaran *Honey, I've got a pretty full day* diterjemahkan dengan *Maaf sayang, hari ini aku sibuk sekali* terjemahannya sesuai dengan kaidah norma, makna dan konteks. Kualitas keberterimaan bernilai 3 karena memenuhi syarat kesesuaian dengan norma dan budaya pembaca sasaran, selain itu setiap kata memiliki makna yang sesuai dengan konteksnya.

Makna Implikatur

Kondisi: Fia adalah anak tiri Ruth. Fia tinggal bersama anak-anak Art. Saat itu, Ruth baru menyadari bahwa kaos yang dipakai oleh Fia terlalu kecil dan terlalu ketat. Ruth berusaha untuk menegur Fia untuk menyatakan ketidaksukaan Ruth pada kaos yang Fia kenakan – yang menurut Ruth tidak sopan. Dalam upaya menegur Fia, Ruth menggunakan implikatur yang menyatakan ketidaksetujuan Ruth terhadap Fia yang mengenakan kaos ketat tersebut. Bukan hanya tidak setuju, Ruth juga ingin menyatakan bentuk larangan agar Fia tidak mengenakan kaos tersebut lagi.

Contoh 3: Teks BSu	Teks BSa
<i>'Fia, sweetie, come here a second... Am I wrong, or did your shirt shrink drastically in the last ten minutes?' Fia turned around slowly and rolled her eyes upward. (TBD:21)</i>	"Fia, Manis, ke sini sebentar... Apa aku keliru, kaosmu tiba-tiba menciut dalam sepuluh menit?" Fia berbalik pelan-pelan dan mendelik kesal. (PSTT:30-31)

Untuk menyatakan implikatur tersebut, tokoh Ruth menyatakan tindak tutur direktif khususnya untuk tujuan melarang. Tindak tutur direktif tersebut diujarkan dengan menggunakan kalimat tanya. Saat Ruth mengatakan ‘*Am I wrong?*’ yang diterjemahkan sama dalam bahasa Indonesia dengan ragam tanya juga yakni ‘*Apakah aku keliru?*’ Ruth tidak sungguh-sungguh bertanya. Ruth lebih menampakkan rasa kagetnya. Ruth tetap melanjutkan keagetan dan ketidaksetujuannya dengan menggunakan bentuk asli kalimat tanya yaitu *Did you’re shirt shrink drastically in the last ten minutes?* Tentu saja Ruth tidak sedang mempertanyakan apa sebab kaos Fia menciut dalam waktu sepuluh menit. Ujaran yang kedua ini saat diterjemahkan ke dalam BSa, penerjemah menggeser bentuk tanya menjadi bentuk kalimat berita yaitu ‘*kaosmu menciut dalam waktu sepuluh menit.*’

Jika penerjemah mempertahankan bentuk BSu, penerjemah akan menerjemahkan kalimat tanya yes/no question *Did your shirt...* menjadi ‘*Apakah kaosmu...*’. Namun penerjemah tidak mempertahankan bentuk *yes/no question* ke dalam teks BSu. Hal ini terjadi karena, dalam struktur BSa bentuk kalimat afirmatif yang diikuti oleh tanda tanya sudah merupakan bentuk kalimat tanya. Jadi meskipun bentuknya kalimat afirmatif dalam BSa termasuk dalam kalimat tanya.

Jenis Implikatur

Tokoh Ruth yang menggunakan implikatur untuk melarang direspon dengan sebuah kerjasama yang baik oleh petutur yang dalam hal ini Fiona. Implikatur ujaran pada contoh 3 ini adalah implikatur percakapan khusus. Hal ini karena percakapan tokoh Ruth dan Fia terjadi dalam konteks yang sangat khusus. Inferensi yang harus diketahui oleh Fia karena adanya situasi konteks yang

mereka ketahui, atau *shared knowledge* antara kedua tokoh tersebut sama.

Teknik Penerjemahan

Teks BSu: *Am I wrong?*

Teks BSa: *Apa aku keliru?*

Teknik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan ujaran *Am I wrong* menjadi ‘*Apa aku keliru?*’ adalah teknik padanan lazim. Teknik padanan lazim adalah teknik dengan menggunakan ungkapan yang diakui dalam BSa. Teknik padanan lazim juga disebut terjemahan baku (Molina dan Albir, 2002).

Teks BSu: *... Am I wrong, or did your shirt shrink drastically in the last ten minutes?*

Teks BSa: *Apa aku keliru, kaosmu tiba-tiba menciut dalam sepuluh menit?*

Teknik yang dipakai penerjemah dalam menerjemahkan *... or did your shirt shrink drastically in the last ten minutes?* menjadi *Apa aku keliru, kaosmu tiba-tiba menciut dalam sepuluh menit?* adalah teknik *penghapusan*. Teknik penghapusan adalah teknik dengan menghilangkan informasi yang ada dalam bahasa sumber sehingga informasi tersebut tidak disampaikan dalam bahasa sasaran (Molina dan Albir, 2002). Penerapan teknik ini dilakukan apabila penerjemah menganggap bahwa ada informasi yang tidak penting untuk pembaca sasaran. Informasi yang hilang dalam teks di atas adalah konjungsi *or* tidak diterjemahkan dalam BSu. Teknik lain yang digunakan oleh penerjemah adalah teknik *transposisi*. Teknik transposisi adalah teknik yang diterapkan dengan cara mengubah unit gramatika BSu (Molina dan Albir, 2002). Ada pergeseran gramatika dalam bentuk struktur kalimat. Teks BSu menggunakan kalimat interogatif sedangkan kalimat teks BSa menggunakan kalimat afirmatif. Ada pergeseran gramatika dalam terjemahan ini. Teknik ketiga yang digunakan

penerjemah adalah teknik *implisit*. Teknik implisit adalah pesan informasi yang ada pada teks sumber yang disampaikan secara eksplisit lewat perangkat leksikal menjadi implisit karena maknanya sudah terkandung dalam klausa secara utuh (Molina dan Albir, 2002). Frasa *in the last* dalam BSu tidak diterjemahkan secara eksplisit dalam BSa. Pengimplisitan ini tidak mengubah makna karena *in the last ten minutes* sudah tertuang secara implisit dari situasi komunikasi yakni antara rentang waktu perjalanan mereka dari rumah sampai ke tujuan.

Kualitas Terjemahan

Keakuratan

Berdasarkan tiga kriteria keakuratan, tingkat keakuratan terjemahan *Am I wrong, or did your shirt shrink drastically in the last ten minutes?* menjadi *Apa aku keliru, kaosmu tiba-tiba menciut dalam sepuluh menit?* nilainya adalah 2 (kurang akurat). Kekurang-akuratan dalam terjemahan ini disebabkan karena kurang munculnya aspek retorika bertanya dan makna ilokusi direktif yang dibuat dalam kalimat tanya tidak tersampaikan dalam teks BSa. Makna akan menjadi lebih akurat dan dekat jika penerjemah memunculkan leksem *mengapa* untuk membuat ilokusi direktif dengan kalimat tanya. Jadi penulis dapat memberikan masukan terjemahan ujaran tersebut menjadi *Apa aku keliru, mengapa kaosmu tiba-tiba menciut dalam sepuluh menit?*

Keberterimaan

Berdasarkan keempat kriteria keberterimaan ujaran *Am I wrong, or did your shirt shrink drastically in the last ten minutes?* menjadi *Apa aku keliru, kaosmu tiba-tiba menciut dalam sepuluh menit?* terjemahannya sesuai kaidah norma dan makna sesuai konteks. Kualitas terjemahan dilihat dari unsur keberterimaan bernilai 3 karena memenuhi syarat kesesuaian dengan norma dan budaya pembaca terjemahan, selain itu setiap kata memiliki makna yang sesuai dengan konteksnya.

Makna Implikatur

Kondisi: Di sinilah, di kelas yoga, Ruth pertama kali bertemu dengan suaminya Art. Art adalah pelatih yoga dan Ruth adalah siswa baru di kelas tersebut. Art menawarkan bantuan dengan menggunakan lokusi yakni *Need some help?* (Perlu bantuan?). Lokusi ini ditanggapi oleh Ruth dengan menggunakan ujaran yang memiliki muatan implikatur. Ruth tidak menjawab dengan eksplikatur 'ya' atau 'tidak' untuk tawaran tersebut. Ruth menjawabnya dengan *thanks* yang diterjemahkan dengan *terima kasih* dalam BSa. Dalam BSa tanggapan *terima kasih* memiliki implikatur bisa *ya* bisa *tidak*. Untuk mengungkapkan implikatur tersebut, ujaran selanjutnya dapat membantu yaitu pemakaian konjungsi *but* yang diterjemahkan dengan *tetapi* dalam BSa. Penggunaan *tetapi* mengisyaratkan Ruth menolak tawaran Art. Derajat kesopanan yang terlihat pada ujaran Ruth adalah ketidakhadiran jawaban eksplisit *tidak* di awal ungkapan *terima kasih*.

Ujaran *but I'll pass* yang memiliki muatan implikatur bahwa Ruth bisa melakukannya sendiri oleh penerjemah diterjemahkan dengan menggunakan eksplikatur yaitu *tapi tak usah saja*. Ujaran dalam teks BSa lebih lugas dan terus terang. *But I'll pass* memiliki makna *Ruth bisa melakukan tanpa bantuan Art* dan penolakan Ruth ini bukan dikarenakan kepiawaian Ruth dalam melakukan olah yoga namun karena ketakutan Ruth jika Art membantu Ruth, Ruth akan cidera.

Jenis Implikatur

Penambahan Penambahan ungkapan *but I'll pass* setelah *thanks* mengindikasikan bahwa implikatur ini termasuk jenis *implikatur konvensional* karena munculnya ungkapan khusus seperti *but I'll pass* yang menghasilkan maksud dan tujuan tambahan.

Contoh 4: Teks BSu	Teks BSa
<p><i>A moment later, she heard the bearded man speak: Need some help? I can hold on to your ankles until you get balanced.'</i> <i>'Thanks, but I'll pass. I'm afraid I'd get a cerebral hemorrhage. (TBD: 24)</i></p>	<p>Sesaat kemudian, ia mendengar pria bercambang itu berkata, "Perlu bantuan? Aku bisa memegang lututmu sampai kau bisa menyeimbangkan tubuh." "Terima kasih, tapi tak usah saja. Aku tak mau mengalami perdarahan otak."(PSTT: 29)</p>

Teknik Penerjemahan

Teks BSu: *Thanks, but I'll pass*

Teks BSa: *Terima kasih tapi tak usah saja*

Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan *Thanks, but I'll pass* menjadi *Terima kasih tapi tak usah saja* adalah teknik *modulasi*. Teknik modulasi adalah teknik yang diterapkan dengan memanfaatkan pergeseran semantik dengan cara mengubah sudut pandang baik pada tataran struktural maupun leksikal (Molina dan Albir, 2002). Klausula *...but I'll pass* mengalami pergeseran semantik menjadi 'tapi tak usah saja.' Makna literal dari *but I'll pass* adalah 'tapi saya bisa melakukannya sendiri.

Kualitas Terjemahan

Keakuratan

Berdasarkan tiga kriteria keakuratan, tingkat keakuratan untuk terjemahan *Thanks, but I'll pass* menjadi *Terima kasih tapi tak usah saja* bernilai '3' karena padanannya tepat, wajar dan maknanya dekat atau sama dengan teks BSu.

Keberterimaan

Berdasarkan keempat kriteria keberterimaan ujaran *Thanks, but I'll pass* menjadi *Terima kasih tapi tak usah saja* terjemahannya sesuai kaidah norma, makna sesuai konteks. Pemakaian negasi *tak* sesuai dengan konteks penolakan dalam kaidah BSa. Kualitas terjemahan dilihat dari unsur keberterimaan bernilai 3 karena memenuhi syarat kesesuaian dengan norma dan budaya pembaca sasaran, selain itu setiap kata memiliki makna yang sesuai dengan konteksnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis pembahasan, makna implikatur yang terdapat dalam ungkapan tersebut adalah *minta tolong*, *direktif*, *direktif untuk melarang*, dan *menolong*. Sedangkan jenis implikatur adalah *implikatur percakapan umum*, *implikatur berskala*, *implikatur percakapan khusus* dan *implikatur konvensional*. Terjemahan implikatur tersebut menghasilkan teknik yang dipakai yakni: pada contoh 1 teknik yang digunakan adalah *transposisi*, contoh 2 ada dua teknik yang digunakan yakni *eksplisitasi* dan *kompensasi*, contoh 3 menggunakan teknik *padanan lazim* dan *penghapusan* serta *transposisi* sedangkan contoh 4 teknik yang digunakan adalah *modulasi*. Dampak penggunaan teknik tersebut adalah pada kualitas terjemahan implikatur. Keberterimaan terjemahan implikatur tersebut bernilai 3 atau berterima. Sementara itu keakuratan terjemahan implikatur contoh 1 dan 4 akurat dan contoh 2 dan 3 kurang akurat. Pemakaian dua atau tiga teks BSa bisa menjadi lanjutan atas penelitian terjemahan implikatur. Penelitian terhadap daya pragmatis implikatur yang ada dalam terjemahan yang ditentukan secara semantis dapat menjadi kajian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amy Tan. 2001 *The Bonesetter's Daughter* Flamingo, Great Britain.
 Cummings, Louise. 2007 *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner* (terjemahan) Pustaka Pelajar, Jakarta.

- Larson, Mildred. 1984 *Meaning Based Translation* University Press of America, New York.
- Moleong, Lexy J. 1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif* PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Molina, L. dan Albir, AH. 2002 *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach* Meta: Journal des Traducteurs/ Meta: Translators' Journal Vol. 47, No.4 p.498 – 512.
- Nababan, Mangatur., Ardiana Nuraeni., & Sumardiono. 2012 *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan* Kajian Linguistik dan Sastra. Vol. 24 No.1: 39 – 57.
- Nida, Eugene A. dan Taber. 1969 *The Theory and Practice of Translation* EJ Brill, Den Hag.
- Santosa, Riyadi. 2014 *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan* (Draf Buku).
- Sigarlaki, A. D. 2005 *Putri Sang Tabib Tulang* (terj.) Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sulistyo, Edy Tri. 2013 *Prakmatik: Suatu Kajian Awal* UNS Press, Surakarta.
- Sutopo. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Yule, George. 1996 *Pragmatics* Oxford University Press, New York.